

Nilai Sosial Novel Semua Indah Pada Waktunya Karangan Eko Hartono dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di MTs

Satria Ikhlasul Amal Adan¹, Sukirno²

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ¹, Program Pascasarjana², Universitas
Muhammadiyah Purwokerto³, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v30i.2251](https://doi.org/10.30595/pssh.v30i.2251)

Submitted:

Juni 15, 2026

Accepted:

Juni 20, 2026

Published:

Juli 23, 2026

Keywords:

sosiologi sastra, nilai sosial,
novel, apresiasi sastra, bahan
ajar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi yang berkaitan dengan nilai sosial antar tokoh dalam novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono serta relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di MTs. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari dialog antar tokoh dalam novel yang memuat nilai-nilai sosial, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber internet yang relevan sebagai pendukung analisis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono, diterbitkan oleh Rumah Oranye pada tahun 2014 dengan tebal 260 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan menelaah isi novel. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar tokoh dalam novel mencerminkan berbagai aspek nilai sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di MTs. Nilai-nilai sosial tersebut relevan untuk membantu peserta didik memahami karakter, konflik, dan pesan moral dalam karya sastra. Selain itu, pemahaman nilai sosial dapat diterapkan dalam pembelajaran menganalisis novel serta dalam kehidupan sehari-hari.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Corresponding Author:

Sukirno

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Jalan K.H Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: sukirno@ump.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang lahir dari pengalaman, pengamatan, dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan sosial. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial, budaya, dan pendidikan. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan

gagasan, nilai, serta pandangan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, sastra sering dipandang sebagai representasi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa yang estetis. Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kehidupan manusia secara luas dan kompleks adalah novel. Sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, novel memiliki ruang penceritaan yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen atau novelet sehingga mampu menyajikan berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik sosial, ekonomi, pendidikan, moralitas, dan budaya dalam masyarakat.

Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang (Nurgiantoro, 2010). Melalui unsur-unsur tersebut, pembaca dapat memahami gambaran kehidupan yang memiliki kemiripan dengan realitas sosial.¹ Novel juga memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena di dalamnya terdapat perkembangan karakter, konflik psikologis, dan interaksi sosial yang rinci antar tokoh. Dengan demikian, novel tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga memiliki makna edukatif dan sosial bagi pembaca.

Keterkaitan antara karya sastra dan kehidupan sosial menjadikan sastra dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat (Faruk, 2017). Melalui pendekatan ini, berbagai aspek sosial, seperti kekerabatan, pendidikan, ekonomi, politik, dan kepercayaan dapat dikaji berdasarkan perilaku, dialog, dan interaksi antar tokoh dalam cerita. Sosiologi sastra merupakan cabang kritik sastra yang berfokus pada aspek-aspek sosial dalam karya sastra.² Pendapat lain juga menyatakan bahwa sosiologi sastra mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai realitas sosial.³ Dengan demikian, novel dapat berfungsi sebagai media untuk memahami berbagai nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Nilai sosial merupakan konsep abstrak mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, penting, dan bernilai dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2008). Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Soekanto menjelaskan bahwa nilai sosial menjadi dasar bagi individu dalam menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengendalian sosial, pembentukan kepribadian, dan penguat solidaritas sosial. Nilai-nilai sosial tersebut meliputi nilai material, nilai vital, nilai spiritual, dan nilai kepribadian. Dalam karya sastra, nilai sosial dapat tercermin melalui dialog, tindakan, konflik, serta hubungan sosial yang dialami oleh para tokoh.

Novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono merupakan salah satu karya sastra yang memuat berbagai nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini (Hartono, 2014). Novel ini menggambarkan perjuangan Ratna, seorang perempuan muda dari keluarga kurang mampu yang memiliki cita-cita untuk menjadi orang sukses demi memperbaiki kehidupan keluarganya. Dalam perjalanan hidupnya, Ratna menghadapi berbagai konflik sosial, seperti kemiskinan, pekerjaan malam, stigma sosial negatif, persoalan moral, dan permasalahan keluarga. Melalui konflik tersebut, novel ini menghadirkan berbagai nilai sosial, seperti tanggung jawab, kerja keras, pengorbanan, kepedulian sosial, religiusitas, dan harapan. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan pembelajaran edukatif bagi peserta didik, khususnya dalam memahami persoalan sosial dan sikap hidup yang positif.

Kajian mengenai sosiologi sastra dan nilai sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Prahasti, 2019; Harahap, 2017; Nurika, 2018; Nurjannah, 2014; Andayani et al., 2015). Prahasti menganalisis aspek sosial, budaya, dan etika dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Harahap mengkaji permasalahan sosial dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya melalui penelitian deskriptif kualitatif. Irma Cintya Nurika meneliti nilai-nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Nurjannah juga mengkaji nilai-nilai sosiologis dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Selain itu, Andayani, Syahrizal Akbar, dan Retno Winarni meneliti nilai pendidikan dan nilai sosiologis dalam novel *Tuan Guru* karya Salman Faris.

Meskipun kajian mengenai sosiologi sastra telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas nilai sosial dalam novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono masih terbatas. Keterbatasan tersebut terutama terlihat pada penelitian yang menghubungkan nilai-nilai sosial dalam novel dengan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap nilai sosial antartokoh dalam novel, yang meliputi

nilai material, nilai kepribadian, nilai spiritual, dan nilai vital. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan nilai-nilai sosial tersebut dengan pembelajaran apresiasi sastra di MTs berdasarkan Kurikulum Merdeka untuk peserta didik Fase D kelas IX.

Relevansi novel sebagai bahan ajar sastra di MTs berkaitan erat dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D (Riyanti, 2023; Sari, 2024; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024). Pada fase ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan memahami, menganalisis, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra berbentuk prosa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di MTs tidak hanya berorientasi pada pemahaman unsur intrinsik novel, tetapi juga pada penanaman nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Novel *Semua Indah pada Waktunya* memuat berbagai nilai kehidupan yang dekat dengan realitas sosial peserta didik. Dengan mempelajari novel tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter, empati sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono serta menjelaskan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra dan menyediakan alternatif bahan ajar sastra yang kontekstual, edukatif, serta memuat nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono serta relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan penafsiran makna yang tercermin dalam karya sastra. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan perspektif partisipan, sedangkan Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengkaji permasalahan sosial dan kemanusiaan melalui interpretasi secara mendalam.

Data primer dalam penelitian ini berupa dialog antar tokoh yang mengandung nilai-nilai sosial dalam novel *Semua Indah pada Waktunya*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi terkait yang mendukung pendekatan sosiologi sastra. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2014 oleh Rumah Oranye dengan tebal 260 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat melalui analisis isi. Peneliti membaca novel secara cermat, mengidentifikasi dialog dan narasi yang berkaitan dengan nilai sosial, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai sosial, serta meninjau kembali temuan secara berulang untuk memastikan keakuratan data.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Prosedur analisis meliputi identifikasi data yang berkaitan dengan nilai sosial, interpretasi temuan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan pendeskripsian relevansi novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra di MTs. Hasil penelitian disajikan menggunakan metode informal dan metode agih. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode informal menyajikan hasil temuan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa biasa, sedangkan Sudaryanto (1993:15) menyatakan bahwa metode agih menggunakan unsur bahasa sebagai dasar analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono memuat berbagai nilai sosial yang tercermin melalui interaksi antartokoh. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dikategorikan ke dalam empat aspek, yaitu nilai material, nilai kepribadian, nilai spiritual, dan nilai vital. Hasil analisis data disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Penyajian Data

No	Aspek-aspek Nilai Sosial	Kutipan Data
1.	Nilai Material	1.1 “Engga kok Bu. Ratna cuma mau menenangkan Rudi. Biar dia tidak menangis terus. Lagian apa salah kalau saya bercita-cita jadi orang kaya. Nanti kalau saya kaya kan bisa membantu adik-adik.” Kilah Ratna.”

No	Aspek-aspek Nilai Sosial	Kutipan Data
		1.2 “Ratna punya impian ingin menjadi orang kaya dan terkenal. Menjadi foto model, bintang film, atau penyanyi.” 1.3 “Sudahlah. Ti. Kita turuti saja keinginan Ratna biarkan saja dia mau kerja dimana. Yang penting dia senang dan tidak merugikan siapa pun!” tukas Hardi” 1.4 “Banyak artis terkenal yang hanya bermodal tampang doang, sementara suaranya biasa-biasa saja. Mereka bisa membuat album rekaman dan laris bak kacang goreng. Jadi kamu tak perlu pesimis. Kamu bisa seperti mereka, karena kamu memiliki wajah cukup cantik. Produser biasanya lebih suka memilih calon-calon bintang yang memilih tampang keren ketimbang memiliki bakat atau keterampilan” cerocos Mita bak pakar yang sudah berpengalaman. 1.5 “Lihatlah, Mas. Anakmu masih juga bisa beralih. Sudah jelas dia bekerja di kelab malam, di tempat dimana orang-orang pada mabok dan berzinah.” 1.6 “Ratna tersentak kaget. Dia memandang wanita di hadapannya seksama. Melihat wajahnya yang cantik dan dandanannya yang rapi, tak terkesan dirinya seorang penjahat.” 1.7 “Tidak usah terlalu banyak, Tan. Nanti malah mereka curiga. Lagian orang tua saya tidak mudah menerima pemberian orang tanpa diketahui maksudnya.” 1.8 “Kamu tak tahu, Nak. Betapa beratnya hidup yang kujalani. Apa artinya semua kekayaan yang kumiliki ini kalau aku sudah tidak punya keluarga lagi.” 1.9 “Sudahlah! Pokoknya kamu harus menurut pada Bapak. Jika kamu bisa kuliah dan menggapai gelar sarja, maka akan lebih mudah bagimu menggapai impian dan cita-cita yang kamu inginkan.” 1.10 “Tidak Lia! aku akan mengirim dia sekolah di luar negeri. Dia harus belajar bisnis manajemen untuk meneruskan bisnisku! Tegas Wijaya”
2.	Nilai Kepribadian	2.1 “Yati memang terlalu keras dan tak mengenal rasa kasih sayang sama sekali pada anak. Tak segan dia mencubit atau memukul anaknya bila berbuat kenakalan. Yati tak pernah mentolerir sekecil apapun kesalahan yang diperbuat anak-anaknya. Ratna mencoba memaklumi sikap ibu tirinya itu. Sikap Yati mungkin terbawa oleh kondisi rumah tangga.” 2.2 “Mereka memandang negatif perempuan yang bekerja malam hari, apalagi di tempat hiburan malam. Pekerja hiburan malam dikonotasikan jelek dan penuh kemaksiatan.” 2.3 “Mas ini gimana sih. Apa Mas tidak berpikir bagaimana risikonya perempuan pergi bekerja malah hari? Bagaimana juga tanggapan tetangga kalau melihat Ratna pergi sore hari dan pulang tengah malam? Nanti dikiranya dia bekerja tidak benar.” 2.4 “Ada kecanggungan dan kekikukan tersendiri dialami Ratna, karena ia tak biasa keluar masuk salon, butik, dan tempat-tempat elit lainnya. Semua tempat yang dikunjunginya merupakan tempat mewah.” 2.5 “Ratna hanya bisa tertegun mendengar keterangan itu. Kini sudah jelas ada hubungan apa antara Lia dan Deni. Menjadi lebih jelas lagi baginya bahwa Lia bukan wanita baik-baik. Dia tak bisa menjaga kehormatan dirinya dan melakukan

No	Aspek-aspek Nilai Sosial	Kutipan Data
		perbuatan zinah dengan laki-laki yang bukan suaminya. Cih! Ratna jadi muak menyaksikan tindakan amoral ini.” 2.6 “Rifai menundukan kepalanya. Berubah lesu. “Saya berhenti sekolah. Kak. Sekarang saya jualan di jalan untuk membantu Ibu. Sekarang Bapak sudah tidak bekerja lagi. Bapak jatuh sakit!” tutur Rifai dengan nada sedih.” 2.7 “Ratna ikut menangis haru, dia merasa iba pada Wijaya. Orang tua itu tak bisa merasakan kebahagiaan hidup seperti yang diangankan banyak orang.” 2.8 “Kamu mungkin heran kenapa tiba-tiba Bapak diangkat jadi manajer? Itu semua tak lepas dari kerja keras Bapak selama ini/ Kamu tahu, sudah berapa lama Bapak kerja di perusahaan taksi itu? Sudah lebih dua puluh tahun! Atas dedikasi dan loyalitas Bapak itulah, maka pihak manajemen mengangkat Bapak menjadi manajer.”
3.	Nilai Kerohanian	3.1 “Aku sekarang sudah tidak punya apa-apa lagi! Aku tidak punya apa-apa lagi yang berharga dalam hidupku. Kenapa Engkau tidak cabut saja nyawaku yang sudah renta ini, Tuhan?” 3.2 “Kakek tak perlu risau. Kejahatan pasti akan hancur. Tidak ada orang jahat yang bisa selamat. Allah pasti akan membalas orang-orang yang bertindak tidak benar. Kakek harus percaya itu!” 3.3 “Bernard yang ada di belakang ikut kaget dan panik. Ya, Tuhan! Remnya blong!” 3.4 “Dalam hati Ratna mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga pada Tuhan. Karena telah memberikan anugerah dan kenikmatan yang besar pada keluarganya.” 3.5 “kenapa kau begitu cepat meninggalkanku, Ibu. Kenapa kau biarkan anakmu menghadapi kepahitan hidup seperti ini! Tuhan, kenapa engkau renggut nyawa Ibuku dikala aku masih membutuhkan kasih sayang dan perlindungannya.”
4.	Nilai Vital	4.1 “Ratna segera mengambil HP-nya dan kembali menghubungi Lia, tapi ternyata tidak ada sinyalnya. Mungkin hp Lia tidak diaktifkan. Ratna mencoba menelepon ke rumahnya, tidak ada juga yang mengangkat.” 4.2 “Kakak kok kelihat lain? Mobil siapa itu kak? Apa sekarang kakak sudah jadi orang kaya? celetuk Rifai masih diliputi keheranan”.

3.1 Material Values

Nilai material merupakan nilai sosial yang paling dominan ditemukan dalam novel. Nilai ini tercermin melalui perjuangan ekonomi para tokoh, cita-cita pendidikan, status sosial, dan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Cita-cita Ratna untuk menjadi kaya dan sukses tidak hanya ditampilkan sebagai ambisi pribadi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarganya. Pernyataan Ratna bahwa ia ingin membantu adik-adiknya jika suatu saat menjadi kaya menunjukkan bahwa cita-cita ekonomi berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai material dalam novel berfungsi sebagai motivasi bagi tindakan para tokoh. Keterbatasan ekonomi memengaruhi cara tokoh mengambil keputusan, membangun hubungan, dan menghadapi tekanan sosial. Dalam konteks ini, nilai material tidak hanya berkaitan dengan kekayaan, tetapi juga dengan keberlangsungan hidup, pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas sosial.

3.2 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian juga tergambar kuat dalam novel melalui sikap tanggung jawab, kerja keras, empati, pengorbanan, dan kesetiaan. Keputusan Rifai untuk berhenti sekolah demi membantu ibunya secara ekonomi mencerminkan beban yang harus ditanggung oleh anak dalam kondisi keluarga yang sulit. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan sosial dan ekonomi dapat membentuk karakter serta pilihan moral seseorang.

Novel ini juga menghadirkan nilai empati melalui respons emosional Ratna terhadap Wijaya yang mengalami kesepian meskipun memiliki kekayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kepribadian tidak hanya ditampilkan melalui pernyataan moral secara langsung, tetapi juga melalui reaksi tokoh terhadap penderitaan, kemiskinan, permasalahan keluarga, dan penilaian sosial dari masyarakat.

3.3 Nilai Spiritual

Nilai spiritual tercermin melalui ungkapan rasa syukur, kepasrahan, doa, dan keyakinan terhadap keadilan Tuhan. Beberapa tokoh mengingat Tuhan ketika menghadapi kesulitan, ketakutan, dan penderitaan emosional. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi unsur penting dalam kehidupan para tokoh, terutama ketika mereka menghadapi persoalan yang berada di luar kendali mereka.

Kehadiran nilai spiritual memperkuat dimensi moral dalam novel. Kepercayaan para tokoh kepada Tuhan mencerminkan pandangan bahwa kehidupan manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor sosial dan ekonomi, tetapi juga oleh iman, kesabaran, dan kesadaran moral.

3.4 Nilai Vital

Nilai vital muncul melalui penggunaan alat-alat praktis, seperti telepon genggam dan kendaraan. Meskipun temuan nilai vital lebih sedikit dibandingkan dengan aspek nilai sosial lainnya, nilai ini tetap menunjukkan pentingnya teknologi dan transportasi dalam mendukung komunikasi serta aktivitas sosial sehari-hari. Upaya Ratna untuk menghubungi Lia melalui telepon genggam, misalnya, menunjukkan bahwa alat komunikasi memiliki peran penting dalam interaksi sosial antar tokoh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Semua Indah pada Waktunya* memuat nilai-nilai sosial yang relevan dengan pembelajaran apresiasi sastra di MTs, khususnya pada Fase D kelas IX dalam Kurikulum Merdeka. Novel ini menghadirkan persoalan sosial yang kontekstual dan pembelajaran moral yang dapat membantu peserta didik mengembangkan empati, pendidikan karakter, apresiasi sastra, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, novel ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan apresiasi sastra (Sari, 2024; Riyanti, 2023).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono memuat empat kategori nilai sosial, yaitu nilai material, nilai kepribadian, nilai spiritual, dan nilai vital. Nilai material ditemukan sebagai aspek yang paling dominan, yang tercermin melalui perjuangan sosial dan ekonomi para tokoh. Selain itu, novel ini juga menghadirkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, empati, rasa syukur, dan keimanan kepada Tuhan melalui interaksi antartokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra bagi peserta didik MTs, khususnya dalam mendukung pendidikan karakter dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, novel ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada kegiatan apresiasi sastra.

REFERENCES

- Andayani, Akbar, S., & Winarni, R. (2015). Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Tuan Guru* karya Salman Fariz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 54–68.
- Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Harahap, D. M. (2017). *Analisis sosiologis cerpen Protes karya Putu Wijaya* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah.
- Hartono, E. (2014). *Semua indah pada waktunya*. Rumah Oranye.

- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University.
- Nurika, I. C. (2018). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. *Jurnal BINDO SASTRA*, 1(1), 1–9.
- Nurjannah, N. (2014). *Kajian nilai-nilai sosiologi novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka Sebagai Kerangka Dasar dan Struktur Untuk Seluruh Satuan Pendidikan di Indonesia. (2024).
- Prahasti, K. R. Y. (2019). *Analisis sosiologi sastra dalam novel Megat karya Rida K. Liamsi* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Riau.
- Riyanti, S. (2023). *Alur tujuan pembelajaran Fase D SMP/MTs*. Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- Sari, Y. (2024). Peran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 1–12.
- Soekanto, S. (2008). *Sosiologi suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung.